

TINJAUAN KARAKTERISTIK DAN NILAI ESTETIK SENI KRIYA DAUN KERING DI DESA KAUMAN, KECAMATAN KAUMAN, KABUPATEN TULUNGAGUNG

Muchammad Laili I.

S1 Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya dan ikhmore@gmail

Drs. Sulbi Prabowo, M.Pd.

Dosen Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Berkembangnya konsep kriya di lingkungan seni rupa membuat banyak kriyawan mulai melakukan inovasi terhadap bahan yang ada di sekitarnya. Hari Wibisono Dasar atau yang lebih dikenal dengan sebutan Harrie Dasar merupakan salah satu kriyawan yang memanfaatkan daun sebagai bahan dasar kreasi kriyanya. Keunikan karya seni kriya daun Harrie Dasar karena pola bercak pada daun mampu disatukan dalam komposisi yang harmonis. Sehingga perlu ditinjau lebih mendalam dari segi karakteristik dan nilai estetikanya. Tujuan penelitian untuk mengetahui dan menjelaskan karakteristik dari seni kriya daun serta untuk mengetahui dan menjelaskan nilai estetik pada seni kriya daun karya Harrie Dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan informan review.

Karakteristik seni kriya daun karya Harrie Dasar terletak pada motif belang-belang yang ditimbulkan oleh daging daun sehingga menimbulkan bercak non geometris pada daun. Kemudian dari segi penataan tidak pernah melakukan pemotongan daun, dan dari tema yang digambarkan selalu menggunakan objek hutan atau pegunungan. Nilai estetis keseluruhan karya, *unity* didapatkan dari penyusunan daun satu dengan lainnya yang harmonis. *Complexity* ditunjukkan dari berbagai macam daun dengan hasil pengolahan berbeda ditata secara berirama dengan mempertimbangkan keseimbangan. *Intensity* terlihat dari adanya kesungguhan dalam penyusunan daun untuk mencapai pusat perhatian.

Kata Kunci: seni, kriya, daun kering, Harrie Dasar, karakteristik, estetika

Abstract

The development concept of craft in the art area make many craft workers began to carry out innovations material around them. Hari Wibisono Dasar, the popular name "Harrie Dasar" is a craft worker that using the leaves as to basic materials. The uniqueness of craft art from dry leaves "Harrie Dasar" because pock marked on the leaves that be able to the harmonious composition. So he needs more observations obtain of characteristics and aesthetic value. The purpose of research to identify and explain characteristics of craft art from dry leaves, and describe aesthetic value of craft art dry leaf creation from "Harrie Dasar". The method used in the study is observation method, interviews and documentations. Techniques of data analysis was using reductions, presentations, and conclusions. Validity of data with triangulation source, triangulation techniques and informant review.

Characteristics of craft art dry leaf "Harrie Dasar" is in strive motive that appear by the leaves flesh giving rise non geometric emerge at leaves. The terms of arrangement was never to cut the leaves, and from of themes illustrated always use the jungle or mountains object. The all of aesthetic value, unity obtained is formation from more than one leaves so that to be harmonious compositions. Complexity shown from variety of leaves with different processing result that arrange in a rhythmic with considering the balance. Intensity visible from seriousness in the leaves preparation to reach points of interest.

Keyword: art, craft, dry leaves, Harrie Dasar, characteristics, aesthetic

PENDAHULUAN

Keberadaan kriya dalam dunia seni sempat terombang-ambing antara seni murni yang menekankan pada ekpresi dan kerajinan yang menekankan pada nilai fungsi, membuat kriya mengambang. Pada perkembangannya, kriya juga meninggalkan beberapa fungsinya sebagai benda pakai sehingga hanya berperan sebagai benda pajangan yang dinilai keindahannya saja.

Hal inilah yang membuat perdebatan antara karya kriya dengan seni murni.

Sebagaimana yang telah diketahui oleh masyarakat seni rupa (khususnya di perguruan tinggi) bahwa konsep-konsep seni rupa Barat kebanyakan mengemukakan pola pikir secara gugus yaitu yang tergolong *art* (seni rupa) umumnya hanya *painting* dan *sculpture* saja menurut Sudjoko dalam Zuhdi (2003: 4). Penggunaan nama kriya digunakan untuk membedakan dengan kerajinan yang

memiliki sifat dibuat secara berulang-ulang. Kriya menekankan pada kreativitas kriyawan dalam menggali ide untuk divisualisasikan dalam bentuk karya dan tidak dibuat berulang-ulang dalam bentuk yang sama.

Perkembangan dan inovasi terus berjalan, terutama pada kriyawan-kriyawan muda yang terus menggali potensi bahan-bahan dari alam untuk dimanfaatkan menjadi benda kriya. Pada dasarnya, banyak nilai keindahan dari karya kriya selain dipengaruhi oleh kreativitas kriyawan juga dipengaruhi oleh bahan dalam pembuatannya. Salah satu bahan yang akhir-akhir ini muncul adalah daun. Daun yang biasanya hanya dimanfaatkan menjadi makanan ternak maupun obat, melalui ide kreatif para kriyawan kini berubah menjadi bahan dalam pembuatan kriya daun. Tidak hanya dilakukan oleh satu kriyawan tetapi telah banyak dikembangkan oleh beberapa kriyawan, salah satunya adalah Hari Wibisono Dasar atau yang lebih dikenal dengan nama Harrie Dasar asal Kauman, Tulungagung. Harrie Dasar menemukan cara mengikis mesofil daun yang mampu membentuk bercak daun pada tahun 1997 dan dia adik dari Heri Dasar pemilik dari “Bengkel Kriya Daun Kering 9996” yang ada di daerah Ngagel Surabaya. Dalam menjalankan usaha dan membuat karya, Harrie mengubah rumahnya menjadi tempat usaha dengan nama “Bengkel Olah Kriya Daun Kering Harrie Dasar dan Ketut”.

Usaha *handicraft* yang dirintis sejak tahun 1998 ini telah menghasilkan banyak karya baik yang berbentuk fungsional maupun non fungsional yang menekankan pada ekspresi. Pada dasarnya daun memiliki morfologi yang indah terdiri dari warna, bentuk maupun pola pada tulang daun. Namun keindahan pada daun ini bukanlah seni karena seni merupakan hasil kreasi dari manusia. Keindahan meliputi keindahan alam dan keindahan buatan manusia. Keindahan buatan manusia pada umumnya kita sebut kesenian (Djeantik, 1999: 13).

Proses akan menimbulkan perubahan pada daun. Dari perubahan yang dimiliki oleh daun tersebut akan membuat perbedaan pada daun yang akan menjadikan ciri khas dari karya seni kriya daun Harrie Dasar. Selain itu, daun yang telah diolah nantinya akan disusun menjadi seni kriya yang berbentuk seperti lukisan yang termasuk pada karya dua dimensi. Dalam karya seni kriya daun Harrie Dasar, daun-daun ditata saling tumpang tindih tanpa memotong daun. Dari seluruh penerapan kaidah estetika tersebut, Harrie Dasar menghasilkan karya indah yang selalu menggambarkan kondisi yang tidak jauh dari hutan maupun pegunungan.

Adanya latar belakang masalah yang sudah diuraikan diatas penulis melihat keunikan mengenai karya seni kriya daun Harrie Dasar karena pola bercak pada daun sekaligus bentuk daun yang beranekaragam

bisa disatukan dalam komposisi yang harmonis. Atas dasar itulah penulis ingin mengetahui karakteristik seni kriya daun kering karya Harrie Dasar dan ingin mengetahui nilai keindahan di dalamnya. Dari ketertarikan ini maka penulis memutuskan untuk meneliti tentang “Tinjauan Karakteristik dan Nilai Estetik Seni Kriya Daun Kering di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung”.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian difokuskan untuk mengungkapkan tentang Bagaimana karakteristik dari seni kriya daun kering karya Harrie Dasar dan bagaimana nilai estetika yang terdapat pada seni kriya daun kering karya Harrie Dasar di desa Kauman, kecamatan Kauman Tulungagung.

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemahaman baru dengan melakukan analisis kritis menggunakan teori Monroe Beardsley terhadap keindahan pada seni kriya daun kering. Juga menyumbangkan kajian teori pada pendidikan seni rupa. Sedangkan untuk manfaat praktisnya yaitu sebagai salah satu cara untuk belajar ilmu estetika umumnya kriya dan khususnya seni kriya daun bagi penulis dan sebagai sumber informasi bagi masyarakat mengenai keindahan seni kriya daun kering bagi masyarakat.

METODE

Penelitian pengembangan ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif.

Tempat penelitian adalah “Bengkel Olah Kriya Daun Kering Harrie Dasar dan Ketut” yang dikelola oleh Harrie Dasar di jalan Soekarno-Hatta No.5 Perumahan Dinas Kesehatan desa Kauman, kecamatan Kauman, kabupaten Tulungagung. Pembuatan kriya daun dimulai tahun 1998 di rumah Harrie Dasar. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 11 April sampai 9 Mei 2014.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data dalam bentuk hasil wawancara dengan Harrie Dasar untuk mendapatkan informasi tentang sejarah, proses pengolahan daun, pembuatan karya, dan intrinsik karya seperti judul, tahun pembuatan, makna dan sebagainya. Ketut Supeni (istri Harrie Dasar) untuk mendapatkan informasi tentang sejarah, proses pengolahan daun, dan ekstrinsik karya. Ratna (35), Lilik (37), dan Elok (42) Titik (43) dan Yun (46) yang juga ikut terlibat dalam pengolahan daun untuk mendapatkan informasi tentang proses, ekstrinsik karya, dan pandangan terhadap karya seni kriya daun non fungsional. Sumber data dari tindakan diperoleh dengan mengamati dan mencatat selama Harrie dasar melakukan pengolahan daun dan membuat karya. Sumber data tertulis didapatkan dari publikasi Harrie Dasar dan karyanya seperti pada Radar Tulungagung, Majalah Kriya, dan lain sebagainya.

Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi melalui pengamatan berkaitan tentang proses pengolahan bahan, pembentukan menjadi karya seni dan proses finishing. Membandingkan dan mengamati daun yang belum diolah dengan daun yang sudah diolah dari karakteristik daun. Selain itu pengamatan terhadap nilai estetika yang meliputi unsur-unsur pembentuk seni dan prinsip seni pada seni kriya daun kering karya Harrie Dasar. Wawancara yang dilakukan adalah jenis wawancara tidak terstruktur yang telah dirumuskan inti-inti dari permasalahan untuk wawancara yang meliputi biografi Harrie Dasar, waktu memulai karya, pengolahan daun hingga menjadi karya seni, judul karya, tahun pembuatan, bahan, dan makna karya. Wawancara juga dilakukan pada penikmat karya seni kriya daun kering yang meliputi pandangan hasil seni kriya daun kering. Wawancara yang dilakukan bersifat tidak terlalu resmi sehingga tercipta proses wawancara yang baik dan kondusif. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mencatat data secara sistematis yang didapatkan dari pengamatan dan penjelasan tentang proses pengolahan daun hingga pembuatan karya. Data yang terkumpul berupa profil Harrie Dasar, Profil “Bengkel Olah Kriya Daun Kering Harrie Dasar dan Ketut”. Sarana prasarana dan tempat yang digunakan dalam proses pembuatan seni kriya daun. Data berfungsi sebagai acuan untuk menganalisa dan menafsirkan hasil penelitian. Selain data-data tersebut, diperlukan pengambilan foto-foto dari bahan maupun hasil karya seni kriya daun sebagai kelengkapan dan kesempurnaan hasil penelitian, serta berbagai dokumen lain yang terkait dengan penelitian.

Metode analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Penulis melakukan reduksi data diawali dengan merangkum data yang telah didapat dengan menggunakan teknik pengumpulan wawancara, observasi, dan dokumentasi pada seni kriya daun kering karya Harrie Dasar. Kemudian membuat uraian secara rinci tentang hasil penelitian untuk menguraikan karakteristik seni kriya daun kering dan nilai estetika pada seni kriya daun kering karya Harrie Dasar. Apabila penarikan kesimpulan tentang karakteristik dan nilai estetika seni kriya daun karya Harrie Dasar telah didasarkan bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan sudah kredibel dan penelitian diakhiri.

Keabsahan data meliputi triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan informan review. Triangulasi sumber dari kecocokan data antara wawancara terhadap Harrie Dasar, orang yang ikut bekerja dengan Harrie Dasar dan pembeli atau penikmat karya seni. Triangulasi teknik dilakukan dengan kecocokan data yang ada di “Bengkel Olah Kriya Daun Kering Harrie Dasar dan

Ketut” dicek lagi dengan hasil wawancara, observasi dan dari dokumen yang berhubungan dengan data yang diteliti seperti hasil wawancara dari radar tulungagung, majalah kriya, buku yang membahas karakteristik dan nilai estetika. Informan review dengan memperlihatkan hasil dari penelitian kepada Harrie Dasar untuk disetujui bersama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam memproduksi seni kriya daun kering, Harrie Dasar menggunakan nama usaha “Bengkel Olah Kriya Daun Kering Harrie Dasar dan Ketut” yang terletak di Jalan Soekarno-Hatta No 5, Perumahan Dinas Kesehatan Puskesmas Kecamatan Kauman, Tulungagung. Lingkungan sekitar dari bengkel ini berupa perumahan dinas dari dinas kesehatan yang terletak satu kompleks dengan Puskesmas Kecamatan Kauman. Sepanjang jalan raya Kauman menuju Tulungagung dipenuhi oleh pohon mahoni dan pecah polo yang memiliki daun seperti kupu-kupu, sehingga memudahkan Harrie Dasar dalam mendapatkan bahan baku kriya daun kering. Usaha ini didirikan oleh pasangan suami istri yaitu Hari Wibisono Dasar yang lebih dikenal dengan sapaan Harrie Dasar bersama istrinya Ketut Supeni dimulai pada tahun 1998.

Sewaktu kecil Harrie Dasar sangat menyukai seni panggung, membuat pekerjaan tangan atau prakarya, baca puisi drama dan menggambar. Hobinya waktu kecil inilah yang menjadi dasar kreatifitas dalam membuat kerajinan maupun karya seni.

Pada mulanya Harrie Dasar menjadi PNS di Kabupaten Tulungagung pada tahun 1986 di kawasan Kauman sebagai Staf di kecamatan Kauman. Pada tahun 1997, Harrie Dasar melakukan eksperimen dengan berbagai senyawa kimiawi untuk perendaman daun untuk menghasilkan daun bermotif. Setelah melakukan berbagai eksperimen, akhirnya menemukan senyawa yang tepat untuk melakukan pengikisan pada daun yaitu dengan menggunakan produk *bayclin*. Pada tahun 1998 ketika terjadi mutasi kerja dan Harrie Dasar mendapat tempat tugas baru di kawasan Sendang, Tulungagung yang berupa kawasan pegunungan. Ia mulai tertarik untuk membawa suasana hutan dan pegunungan ke dalam rumahnya dengan melakukan pengikisan daun sesuai percobaan tahun 1997. Pada awal 1998, seseorang yang bertamu ke rumahnya tertarik dan membeli daun olahan untuk dibuat kerajinan. Hal ini menginspirasi untuk mulai mengolah berbagai daun yang kemudian dijual perlembar. Kemudian Harrie Dasar dan istri mulai membuat kerajinan-kerajinan dari kerangka karton yang ditemplei dengan daun kering dan menjualnya dengan nama kerajinan dari “Bengkel Olah Kriya Daun Kering Harrie Dasar dan Ketut”. Tahun 2002, mulai muncul kebosanan melihat karya kerajinan atau seni kriya

fungsional yang terlihat kurang bervariasi. Sejak itu mulai berinovasi dengan membuat lukisan dengan teknik kolase dari daun olahan.

Fasilitas yang ada di bengkel ini berupa peralatan produksi seperti ember, kompor, pengaduk kayu, setrika, kuas, dan meja untuk meletakkan karya yang sudah selesai. Untuk membantu proses produksi, Harrie dasar dibantu oleh istrinya, kedua anaknya, dan teman-teman yang diantaranya PNS, Ratna (35), Lilik (37), dan Elok (42) yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil. Sedangkan Titik (43) dan Yun (46) berprofesi sebagai guru Pendidikan Anak Usia Dasar. Untuk seni kriya daun non fungsional yang berbentuk seperti lukisan, Harrie Dasar menerapkan dua sistem yaitu produksi atas dasar pesanan dan produksi atas kehendak sendiri. Dalam seni kriya daun non fungsional, motivasi mengerjakan karya karena ingin berekspresi sesuai kehendak. Ketika ada yang tertarik dengan karya tersebut, maka karya akan dilepas untuk dijual. Namun ia juga menerima pemesanan pembuatan karya seni kriya daun berbentuk lukisan yang ukurannya disesuaikan dengan permintaan konsumen. Untuk ekspresinya masih menggunakan ide dari Harrie Dasar.

Dalam pengolahan daun dimulai dari memilih bahan dasar berupa dedaunan baik segar maupun kering, NaClO (*bayclin*), air, dan C₆H₈O₇ (*asam sitrat*). Kemudian menyiapkan peralatan yang diperlukan berupa ember, pengaduk, kayu, panci, kompor, koran, dan setrika. Untuk memulai pengolahan dimulai dari beberapa tahap yang meliputi; (1) Pemilihan daun yang sekitar 80-90% daun bisa digunakan terutama yang memiliki karakter tipis tapi tegar seperti daun mahoni, daun mangga, kadaka, sonokeling maupun daun kupu-kupu, (2) Perendaman dengan bahan kimiawi NaClO (*bayclin*) di dalam ember dengan waktu menyesuaikan hasil peluruhan mesofil daun, (3) Setelah perendaman pada cairan *natrium hipoklorit*, proses selanjutnya yaitu pencucian dengan air bersih, (4) Kemudian melarutkan satu sendok *asam sitrat* ke dalam 3 liter air atau bisa disesuaikan keinginan dan daun direbus selama 60 detik dan diangkat dari panci, (5) Membersihkan sisa asam sitrat dengan menggunakan air bersih, dan (6) Daun dibiarkan sekitar satu jam agar kandungan air sedikit berkurang kemudian dikeringkan dengan setrika.

Tabel 1 Perbandingan Daun Sebelum dan sesudah Pengolahan

No	Kondisi Awal	Peluruhan sebagian	Peluruhan penuh
1	 Daun Mahoni		
2	 Daun Kadaka		

Proses pembuatan produk fungsional dimulai dari menyiapkan bahan berupa daun olahan dan lem kayu. Kemudian alat yang dibutuhkan berupa media dasar yang dibentuk sesuai benda fungsional seperti tempat tisu atau sebagainya, kuas dan pennis untuk finishing. Proses selanjutnya tinggal menempel daun pada permukaan benda fungsional.



Gambar 1. Produk fungsional kotak perhiasan

Benda hiasan dimuali dari menyiapkan alat dan bahan berupa daun olahan, lem kayu, triplek, kuas, bingkai, dan kaca. Kemudian menyiapkan gagasan untuk karya dan diterapkan dengan penempelan daun pada media triplek.



Gambar 2. Produk non fungsional/ hiasan

Pembahasan

Karakteristik Seni Kriya Daun Kering

Karakteristik suatu karya menurut Sunuh (Romadhona, 2013: 7) dijelaskan sebagai ciri-ciri yang menonjol. Sehingga dapat dikatakan bahwa karakteristik pada seni kriya daun kering terletak pada ciri-ciri yang menonjol karena proses pengolahan daun, teknik dan objek yang dimunculkan pada keseluruhan karya.

Berdasarkan proses pengolahan daun, tujuan dari pengikisan kimiawi selain untuk memberikan kelenturan daun juga berfungsi untuk memberikan motif daun. Motif tersebut berupa belang-belang pada daun olahan. Jumlah dan perbedaan warna pada daun juga bisa disesuaikan dengan proses perendaman, dimana semakin lama perendaman akan semakin memudahkan warna daun menuju transparan. Apabila perendaman terlalu lama, maka yang tersisa hanya tulang dan jaring-jaring daunnya saja. Karakteristik daun sebelum diolah dengan setelah diolah juga memiliki perbedaan mulai dari sifat dan unsur yang ada di dalamnya. Hasil dari pengikisan akan memunculkan corak yang berbeda dengan aslinya. Dari daun yang sudah diproses akan didapatkan; (1) Titik, yang terbentuk pada daun memiliki bentuk yang berbeda-beda, ada yang berbentuk elips, lingkaran, dan bentuk tidak beraturan. Besar kecil titik juga bervariasi dengan jarak yang tidak sama. Selama proses perendaman, antara bentuk, ukuran dan jarak titik tidak diletakkan secara sengaja, melainkan karena pengikisan yang acak, (2) Garis, setelah proses pengikisan, penampang tulang dan jaring daun akan semakin tampak terutama pada bagian yang kehilangan banyak daging daunnya, (3) Bidang, dikategorikan menjadi dua yaitu bidang positif dan bidang negatif, (4) Volume, kesan volume belum bisa didapatkan walaupun hanya volume semu, (5) Ruang, belum bisa didapatkan kesan ruang di dalamnya, (6) Tekstur, untuk daun hasil olahan tekstur nyata merupakan tekstur awal daun yang tidak mengalami perubahan signifikan, sedangkan tekstur semu biasanya ditimbulkan karena belang-belang yang dihasilkan selama proses pengikisan, (7) Warna, coklat dengan gradasi monokromatik dengan alasan merupakan warna daun kering dan terkesan alami. Berdasarkan hasil analisis terhadap perbedaan unsur yang ada di dalam daun, dapat disimpulkan bahwa rata-rata daun olahan memiliki warna coklat dengan motif belang-belang yang dihasilkan. Antara belang daun satu dengan lainnya berbeda dan hampir semua daun yang masih tersisa daging daunnya memiliki bercak belang ini walaupun hanya sedikit.

Daun olahan yang sudah memiliki ciri khas berupa belang dan coklat berperan penting dalam membentuk karakteristik pada karya seni kriya daun kering. Karakteristik ini akan dihidupkan dalam penyusunannya yang mempertimbangkan prinsip seni untuk menciptakan

komposisi yang harmonis. Untuk lebih mendalami keberadaan karakteristiknya perlu dianalisis mulai dari unsur dasarnya. Selain itu, analisis terhadap unsur seni rupa yang menonjol pada karya sangat diperlukan untuk membantu mendeskripsikan nilai estetis yang ada didalamnya sesuai rumusan masalah kedua. Karena peletakan nilai estetis terletak pada penerapan prinsip seni rupa yang dimunculkan melalui penyusunan unsur seni rupa. Berdasarkan analisis terhadap rata-rata karya, didapatkan unsur yang menonjol dan sering digunakan yaitu: garis, bidang/objek, tekstur, dan warna. Garis pada karya seni Harrie Dasar berupa tulang daun dan batang-batang reumputan yang memanjang. Selain itu garis juga bisa didapatkan karena perpotongan antar daun setelah proses penempelan. Bidang-bidang baru juga dibentuk dari sisa pengikisan daun yang bisa berupa bidang positif dan negatif. Tekstur nyata disebabkan karena tulang daun dan akibat dari teknik kolase sehingga ada bagian daun yang saling tumpang tindih dan membuat permukaan lebih menonjol. Tekstur semu terlihat dari penerapan motif belang maupun halus ada daun. Warna yang ditampilkan adalah jenis warna monokromatik coklat sehingga memberikan nuansa kelam.

Keseluruhan karya dibuat dengan teknik kolase tanpa melakukan perubahan pada daun seperti pemotongan daun. Daun-daun tersusun sesuai kondisi aslinya dan objek yang ingin diperlihatkan disusun dari daun dengan mengandalkan unsur seni rupa yang telah ditonjolkan pada daun olahan.



Gambar 3. Penerapan teknik kolase

Ditinjau dari objek yang ditampilkan, Harrie Dasar berusaha mengungkapkan ekspresinya dengan tetap mengambil objek dari hutan atau pegunungan. Makna dari ekspresinya tersembunyi dibalik objek visual hutan yang menggambarkan ketenangan dan kesunyian. Pengalaman terhadap kondisi hutan didapatkan selama bertugas di daerah Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung yang merupakan kawasan lereng Gunung Wilis.



Gambar 4. Penggambaran objek pada karya

Nilai Estetik Seni Kriya Daun Kering

Dalam menguraikan nilai estetik pada karya menggunakan pokok estetika Monroe Beardsley yang meliputi *unity* (kesatuan), *intencity* (kesungguhan yang akhirnya menimbulkan usat perhatian), dan *complexity* (keseimbangan). Dari ketujuh seni kriya daun Harrie Dasar akan ditinjau berdasarkan unsur penentu seni kriya daun karya Harrie Dasar yang meliputi: garis, warna, tekstur dan objek.



Gambar 5. Tikungan (60x70 cm, 2007)

Bahan yang digunakan yaitu daun kadaka, daun kupu-kupu, daun mahoni, daun sonokeling dan rerumputan. *Unity*, unsur satu dengan lainnya saling mendukung keberadaan objek yang ada di dalamnya, menunjukkan kesatuan yang saling membutuhkan. *Complexity*, keseimbangan secara keseluruhan pada karya, terlihat dari objek hutan pada sebelah kiri yang juga diimbangi dengan semak pada bagian kanan. *Intencity*, objek hutan maupun langit terlihat rata dan diperkuat dengan rerumputan untuk memberikan kesan hutan lebat lebih hidup, tanpa mengganggu objek utama yaitu siluet orang. Ditinjau dari segi makna bercerita tentang dua orang yang sedang berdiskusi antara masalah yang antara satu dengan lainnya saling mengerti dan keduanya memiliki ketertarikan yang sama. Suasana pada waktu itu sangat serius dan damai, yang ditunjukkan

dengan cuaca langit cerah tidak terlalu berangin. Terlihat dari pepohonan jangkung tinggi tegak lurus yang tidak terlalu miring ke kanan atau ke kiri. Dalam hal tema yang digunakan termasuk dalam tema renungan yang mengajarkan untuk bermusyawarah dan membicarakan sesuatu ketika menemukan ketertarikan yang sama.



Gambar 6. Bersemi (60x90 cm, 2009)

Bahan yang digunakan yaitu daun kadaka, daun kupu-kupu, rerumputan, dan daun betadin. *Unity*, memiliki kesederhanaan dalam penyusunan daun tanpa mengurangi kesan harmonis dalam karya. *Complexity*, keseimbangan warna maupun tekstur saling melengkapi dan memberikan kesan kokoh, statis, tenang dan damai. *Intencity*, secara keseluruhan karya ini mengungkapkan kegembiraan dan optimis dalam berbuat dengan pertumbuhan keatas sebagai pusat perhatian. Ditinjau dari tema yang digunakan termasuk ke dalam tema menyenangkan karena merupakan pengungkapan dari keriangian dari sesuatu yang baru didapatkan. Makna yang diungkapkan dalam karya berjudul bersemi ini berupa rejeki sedang tumbuh dengan berbagai fenomena yang telah dilalui.



Gambar 7. Cerah (40x100 cm, 2006)

Bahan yang digunakan yaitu daun kadaka, daun mahoni, daun kupu-kupu, dan rerumputan. *Unity*, penyusunan kesatuan antara langit berupa kabut atau awan dengan hutan menciptakan. *Complexity*, perbedaan

warna yang ritmis pada area latar belakang pegunungan yang luas, diimbangi dengan pola kontras yang lebih gelap pada tumbuhan dari daun mahoni. *Intencity*, peran warna dalam menjadikan beberapa objek menjadi pusat perhatian sangat besar terutama pada kontras antara coklat kehitaman dengan putih. Berdasarkan tema yang dipakai termasuk dalam kategori tema yang menyenangkan. Dari segi makna yang ingin dicapai, menceritakan tentang suasana hati yang dipenuhi dengan keceriaan. Tergambar dari cerahnya langit yang dipenuhi oleh warna terang tanpa menampakkan kesan yang rumit. Semua tumbuhan terlihat sangat damai tumbuh ditinggikan pegunungan yang memiliki hawa sejuk.



Gambar 8. Sendiri (60x70 cm, 2007)

Bahan yang digunakan yaitu daun kadaka, daun kupu-kupu, rerumputan, pelepah tanduk rusa, dan daun betadin. *Unity*, perbedaan warna yang tidak terlalu mencolok namun tetap beragam terpadu dengan harmonis. *Complexity*, rerumputan yang ditonjolkan oleh latar belakang terang dibantu dengan keseimbangan asimetris tumbuhan betadin, memberikan keseimbangan dalam keseluruhan karya. *Intencity*, ruang yang disediakan untuk penempatan pusat daun betadin ini, memberikan keleluasaan dalam memandang titik di tengahnya tanpa merusak komposisi dari keseluruhan. Penerapan tema tidak menyenangkan terlihat dari karya Harrie Dasar berjudul “sendiri” ini. Menceritakan tentang perjuangan menemukan jati diri dalam keadaan dimana orang-orang yang ada di sekitar tidak sepenuhnya mendukung.



Gambar 9. Manusia Berambut Api (65x90 cm, 2007)

Bahan yang digunakan yaitu rerumputan, daun kupu-kupu, pelepah tanduk rusa, daun kadaka, dan daun mahoni. *Unity*, unsur yang satu memerlukan unsur lainnya seperti keadaan kepala yang sedang marah tidak bisa dipisahkan dari semak duri yang mau menusuk pada kepala tersebut. *Complexity*, keseimbangan warna yang ditunjukkan baik sebagian maupun keseluruhan lebih menekankan pada keseimbangan asimetris yang memberi kesan dinamis. *Intencity*, keberadaan latar belakang yang sangat cerah memfokuskan pada figur kepala. Pemanfaatan gelap terang menambah suasana tegang lebih hidup menonjol dan tegas. Karya berjudul “manusia berambut api” ini menunjukkan sebuah emosi berdasarkan pengalaman kejiwaan maupun pengalaman dalam kehidupan jasmani sang kriyawan, termasuk dalam tema yang tidak menyenangkan. Karena cerita ini menggambarkan tentang kemarahan diri yang sedang dikerubung banyaknya fitnah dari luar.



Gambar 10. Rimba Raya (90x65 cm, 2007)

Bahan yang digunakan yaitu daun kupu-kupu, daun mahoni, daun kadaka, dan rerumputan. *Unity*, terlihat dari penggunaan daun yang tersusun secara rapat tanpa memperlihatkan permukaan bawah dari hutan. Semuanya disusun secara teratur tanpa memberikan kesan monoton. *Complexity*, antara objek kanan dan kiri memiliki bentuk dan penyusunan yang berbeda namun tidak memperlihatkan kesan berat sebelah. *Intencity*, pemerataan unsur yang diterapkan mencoba untuk menjadikan keseluruhan karya menjadi pusat perhatian

yang berpusat di tengah. Tema yang digunakan dalam karya ini tergolong tema yang menyenangkan karena dimaksudkan untuk menunjukkan pada apa yang disebut indah atau menyenangkan. Nuansa hutan yang sejuk dan asri membawa orang yang memandangnya merasakan kadamaian di dalamnya. Menceritakan tentang rimba dipenuhi oleh tumbuhan yang tumbuh sangat lebat.



Gambar 11. Gelombang Cinta (90x150 cm, 2010)

Bahan yang digunakan yaitu daun gelombang cinta, daun kupu-kupu, daun mahoni, daun kadaka, daun dadap b, pelepah tanduk rusa, dan rerumputan. *Unity*, kesatuan dalam penyusunan daun untuk membentuk langit, hutan, jalan, dan semak. Setiap warna disusun secara terpadu untuk mencapai harmonis. *Complexity*, secara keseluruhan antara keseimbangan simetris dan keseimbangan asimetris dipadukan untuk mendapatkan keindahan dalam variasi. *Intencity*, memanfaatkan alur yang mengarahkan pandangan mata dari langit menuju semak. Cerita yang menggambarkan perjalanan dari jauh untuk menemukan cinta, didasarkan pada pengalaman kejiwaan manusia secara jasmani dan rohani termasuk tema renungan. Karena mengungkapkan pencarian objek dalam keragaman untuk mendapatkan suatu pencapaian. Menceritakan tentang perjalanan untuk menemukan satu jalan yang tepat dalam kerumitan yang ada di hutan. Akhir dalam sebuah pencarian yang dipenuhi dengan berbagai pilihan.

Kutipan dan Acuan

Seni kriya adalah cabang seni rupa yang sangat memerlukan keahlian kekriyaan (*craftmanship*) yang tinggi seperti ukir, keramik, anyam dan sebagainya (Susanto, 2002: 67). Kalau kuat ekspresinya adalah seni murni, sedang kalau *craftmanship* yang menonjol adalah seni kriya (Sudarso 1999: 34). Sesuai pendapat-pendapat tersebut maka lukisan berbentuk daun bisa dikategorikan ke seni kriya walaupun menekankan pada ekspresi pembuatnya dan hanya berfungsi sebagai benda hias.

Menurut Sunuh (Romadhona, 2013: 7) karakteristik dijelaskan sebagai ciri-ciri yang menonjol, salah satu contohnya dalam kebudayaan jawa terdapat simbol-simbol dan lambang-lambang yang ada pada peninggalan-peninggalan sejarah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakteristik pada seni kriya daun kering terletak pada ciri-ciri yang menonjol karena proses pengolahan daun hingga membentuk karya seni kriya daun yang dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi karakteristik daun, karakteristik bahan dan teknik penerapan tekstur.

Titik merupakan wujud terkecil dari bentuk. Suatu titik akan memiliki nilai estetik apabila tersusun atas banyak titik (Djelantik, 1999: 22). Garis juga dapat dipahami sebagai batas limit (paling tepi) suatu bidang maupun warna, sehingga tampilan garis tidak selalu berupa goresan atau coretan tetapi juga dapat berupa lipatan suatu bidang, potongan dan pertemuan bidang maupun warna-warna yang berbeda (Oemar, 2006: 4). Bidang mempunyai dua ukuran, lebar dan panjang, yang disebut dua dimensi. Untuk membatasi bidang dengan garis-garis yang kencang diperlukan paling sedikitnya tiga garis kencang, dengan garis yang berbelok-belok satu buah garis bisa mencukupi. Wujud dari bidang masing-masing bisa memberi kesan estetik yang berbeda-beda (Djelantik, 1999: 24). Mengingat tampilan volume didasarkan pada asosiasi dan ingatan yang melekat dalam pikiran, sehingga dapat dikatakan bahwa volume dalam karya dua matra, adalah volume semu (Oemar, 2006: 6). Kesan ruang dalam dua matra selain adanya jarak, juga dapat diperoleh melalui susunan unsur-unsur visual lain yang menghadirkan perspektif, misalnya perspektif akibat tingkat kepadatan susunan titik-titik, arah susunan garis-garis, tingkat gelap terang warna, dan lainnya (Oemar, 2006: 5). Tekstur dapat dibuat dengan teknik kolase, dengan menempelkan berbagai bahan, misal menempelkan potongan-potongan kertas, kayu, kain atau dengan menggunakan bubur kertas, bubur kayu, beberapa barang bekas, dan sebagainya (Dharsono, 2007: 75). Warna monokromatik adalah kombinasi warna yang didasarkan pada perbedaan *value* yang mengarah ke warna terang atau ke warna gelap. Untuk warna terang mengarah ke putih, sedangkan untuk warna gelap mengarah ke hitam (Oemar, 2006: 30). Analisis terhadap unsur seni rupa pada daun olahan berguna untuk menunjukkan perbedaan daun sebelum dan sesudah pengolahan. Dalam seni kriya, pengolahan bahan adalah proses yang paling penting dan perubahan kondisi bahan mampu menunjukkan karakteristik pada karya.

Persoalan estetika pada pokoknya meliputi: Nilai estetika (*esthetic value*), Pengalaman estetis (*esthetic experience*), Perilaku orang yang mencipta (*seniman*), dan Seni (Dharsono, 2007: 4). Nilai estetis ada karena perasaan manusia yang menganggap sebuah benda

memiliki nilai keindahan dan mampu memberikan kepuasan (Dharsono, 2007: 8).

Menurut Dharsono (2007: 63) tiga pokok estetika Monroe Beardsley yaitu: (1) Kesatuan (*unity*) ini berarti bahwa benda estetis ini tersusun secara baik atau sempurna bentuknya, (2) Kerumitan (*complexity*) Benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus, (2) Kesungguhan (*intensity*) Suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Tak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya (misal suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar) asalkan merupakan sesuatu yang intensif atau sungguh-sungguh.

Pandangan penulis terhadap rumusan estetika tersebut cukup mampu untuk menjelaskan estetika yang menerapkan beberapa prinsip terpenting pada desain seni rupa yaitu kesatuan, keseimbangan, dan kesungguhan. Kesatuan berkaitan dengan penggunaan jenis-jenis daun yang saling menunjang antara daun satu dengan lainnya yang tersusun dengan baik. Keseimbangan berkaitan dengan ragam daun yang digunakan serta variasi warna yang dibentuk sehingga menimbulkan keselarasan yang membuatnya tidak membosankan maupun berat sebelah. Kesungguhan mengacu pada penekanan yang dibuat untuk menghasilkan suasana dalam karya yang mampu menimbulkan ekspresi dan pusat perhatian.

PENUTUP

Simpulan

Karakteristik seni kriya daun kering Harie Dasar terletak pada motif belang-belang, tidak ada pemotongan daun dan selalu menggambarkan objek hutan. Nilai estetika dianalisis menggunakan kaedah estetika Monroe Beardsley berdasarkan unsur paling dominan di karya yaitu objek, garis, tekstur dan warna. *Unity* didapatkan dari penyusunan daun satu dengan lainnya yang harmonis dengan memperhatikan gradasi dan kontras untuk membuat penampakan dari suatu objek, sehingga menampilkan kesatuan dalam keragaman. *Intensity* terlihat dari adanya kesungguhan dalam penyusunan daun, sehingga mampu mencapai pusat perhatian dan memberikan makna pada karya. Penerapannya dengan menempelkan daun yang berbeda sama sekali dengan lainnya, maupun membawa pandangan mata pada satu alur dengan memanfaatkan garis dan warna. *Complexity* ditunjukkan dari berbagai macam daun dengan hasil pengolahan berbeda ditata secara berirama dengan mempertimbangkan keseimbangan baik secara simetris maupun asimetris.

Saran

1. Dalam pengolahan daun untuk menemukan siluet dari sebuah objek bisa dilakukan dengan sengaja.
2. Keragaman daun yang digunakan bisa ditambah
3. Perlunya penelitian lebih lanjut

DAFTAR PUSTAKA

- Dharsono. 2007. *Estetika*. Bandung. Rekayasa Sains (Cetakan Pertama)
- Djelantik, AA.M. 1999. *Estetika sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Oemar, Eko A. B. 2006. *Desain Dua Matra*. Surabaya: Unesa University Press
- Romadhona, Baiq Rizka. 2013. *Karakteristik Ornamen Perhiasan Peninggalan Kerajaan Majapahit. (Skripsi)*. Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
- Sudarso Sp. 1999. "Seni Kriya, Cabang seni yang sedang Gelisah". *SENI Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan seni*. 7(1). 33-38
- Susanto, Mikke. 2002, *Diksi Rupa Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta :Kanisius anggota IKAPI
- Zuhdi, B. Muria. 2003. *Perkembangan Konsep Kriya*. Imaji.1(1) ejournal